

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

M. Padhil¹⁾, Ramlan Padang²⁾, Zulkarnaen Guchi³⁾

¹⁾Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

²⁾Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

³⁾Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

Abstract

The purpose of this study is to know the concept of Imam Al-Ghazali regarding educational leadership, to know the concept of Imam Al-Ghazali regarding the characteristics of educational leadership. know Imam Al-Ghazali's concept regarding educational methods and know Imam Al-Ghazali's concept regarding educational goals. In this study, the authors used a descriptive research method of literature, namely trying to examine and analyze the object of study using reference literature, both primary and secondary. After that, the researcher carried out categorization and analysis. The results of the study concluded as follows: 1) The division of knowledge of educational leadership according to Imam according to Imam al-Ghazali there are two, namely a) muamalah science includes the science of fardu ain. The science of fardu ain is a science that must be learned including the science of monotheism, divinity, and others. While fardu kifayah science is divided into three parts; commendable knowledge (sharia and general), knowledge that is obligatory, and knowledge that is despicable. b) Mukasyafah science, namely knowledge obtained through inspiration, 2) The concept of educational leadership according to Imam al-Ghazali includes: a) Imam al-Ghazali's views on students and educational goals, b) Imam al-Ghazali's views on teachers and children's education, c) Views of Imam al-Ghazali regarding the Goals of Knowledge, d) Views of Imam al-Ghazali regarding the classification of the importance of knowledge: First, the Qur'an, religious sciences, fiqh sunnah and interpretation. The second is the sciences of language, nahwu science, tajwid. Third, knowledge that is included in the obligatory kifayah category, namely medicine, arithmetic, skills including political science. Fourth, namely cultural sciences such as poetry, history, philosophy, mathematics, logic.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Kepemimpinan, Pendidikan

Pendahuluan

Kedudukan al-Ghazali dalam konteks peradaban pemikiran Islam tidak diragukan lagi. Karya-karya monumentalnya masih dapat dipelajari dan dikaji sampai sekarang ini. Pemikiran al-Ghazali hampir mencakup seluruh bidang kajian keilmuan mulai dari fiqh, tasawuf, filsafat sampai pada konsep dan teorinya mengenai pendidikan Islam. Perlunya generasi muslim mengkaji pemikiran- pemikiran Imam al-Ghazali karena masih tetap relevan dengan kondisi dan situasi modern seperti saat ini. “Hal itu sudah selayaknya bagi para pemikir generasi sesudahnya, karena dengan mengkaji hasil pemikiran orang-orang terdahulu dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiran baru”.

Ketokohan Imam al-Ghazali dalam dunia pendidikan banyak sekali bersentuhan dengan dunia pendidikan. Sebuah analisis menarik dilakukan oleh Majid Irsan al-Kilani yang menyebutkan dalam salah satu karyanya bahwa al- Ghazali telah melakukan sebuah perubahan revolusioner di dalam dunia pendidikan masa itu. Di dalam berbagai karyanya, al-Ghazali membongkar penyakit-penyakit pemikiran di dalam masyarakat pada masa itu yang diindikasikan dengan banyaknya pertikaian antar mazhab, maraknya perdebatan seputar hal-hal yang sepele dan melupakan hal yang pokok, kecenderungan ilmuwan/ulama untuk dekat dengan pusat kekuasaan yang mengindikasikan rusaknya tujuan mencari ilmu. Analisis al-Kilani menyimpulkan bahwa kemenangan umat dalam perang Salib dengan tokoh sentralnya Shalahuddin al- Ayyubi bukanlah kemenangan yang datang tiba-tiba bersama kedatangan Shalahuddin. Menurutnya kedatangan Shalahuddin dengan pasukannya yang gagah berani merupakan sebuah proses panjang yang dimulai dari mengobati berbagai penyakit pemikiran di dalam masyarakat. Dalam hal ini, menurut al Kilani, al Ghazali bersama-sama dengan Abdul Qadir al-Jailani merupakan tokoh kunci pemberantasan berbagai kerusakan pemikiran masyarakat yang kemudian melahirkan sebuah masyarakat baru yang di bawah kepemimpinan Shalahuddin al Ayyubi yang berhasil secara gemilang merebut kembali Palestina dari tangan penguasa Kristen pada tahun 1187.

Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada meraih fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau: Manakala orang tua menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw., dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah. Wajiblah bagi seorang guru mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan.(Ali Al-Jumbulati, 2002:134) Jika ditelaah karya al-Ghazali dalam karyanya Ihya Ulumuddin, tampak bahwa di samping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, beliau juga ahli pendidikan. Pemikiran Imam Al-Ghazali bahwa kepemimpinan pendidikan adalah kompetensi seorang pemimpin untuk mengkoordinasikan, menumbuhkan semangat kerja, mengarahkan orang-orang sebagai bawahan atau anggotanya dalam lapangan pendidikan untuk tujuan bersama. Seorang pemimpin harus mampu bekerja sama untuk memberikan motivasi kepada orang-orang dalam tindakan dan keputusan yang berakibat ketidakberesan dalam pelaksanaan tugas.

Dengan pengertian di atas, maka tugas seorang pemimpin adalah bagaimana ia mempengaruhi orang yang dipimpin agar dapat melaksanakan tujuan yang ingin dicapai. Dirawat menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan merupakan suatu kemampuan dalam upaya mempengaruhi dan mengkoordinir serta menggerakkan orang lain yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat menjadi lebih efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai suatu seni untuk mencapai tujuan pendidikan, maka menjadi hal yang penting sehingga Al-Ghazali menaruh bagian terpenting dalam pemikirannya. Bahwa setiap apapun butuh yang namanya pemimpin dan kepemimpinan. Seorang pemimpin pendidikan menurut pemikiran al-Ghazali ialah pemimpin pendidik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kuat kepada Rabb- Nya serta selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, harus memiliki kompetensi dalam mengajar sebagai seorang pendidik. Seorang kepemimpinan pendidikan dalam mengajar tujuan utamanya ialah mencari keridhoan Allah SWT semata tanpa mengharapkan imbalan apapun. Selain itu, seorang pendidik dituntut harus memiliki sifat ikhlas, takwa, bersikap kasih sayang, lemah lembut, senang menasihati, peduli, memahami kondisi peserta didik, menjadi teladan yang baik serta selalu berdoa untuk kebaikan mereka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan *filosofis*. Sumber data primer Kitab karya Al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad*, penerbit Al-Haramain. Surabaya, 2005. Kitab karya Al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad*, diterjemahkan oleh Fuad Kauma. Diterbitkan oleh CV Irsyad Baitus Salam, Bandung. 2011. Kitab karya Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Fatihat al-Ulum*, diterjemahkan oleh Fuad Kauma. Diterbitkan oleh CV Irsyad Baitus Salam, Bandung. 2011. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

Konsep Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan islam mengenai kepemimpinan pendidikan. Beliau menekankan tugas kepemimpinan pendidikan adalah mengarah pada fadhilah (keutamaan) dan *taqarrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau: “Manakala orang tua menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw, (*sayyidul mursalin*) dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.”. dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa konsep Imam Al-Ghazali Mengenai Kepemimpinan Pendidikan adalah *taqarrub* kepada Allah.

Konsep Imam Al-Ghazali mengenai Ciri-Ciri Kepemimpinan Pendidikan

Al-Ghazali merumuskan tipe pemimpin ideal, yang lahir dari berbagai kepemimpinan masa itu. Perpaduan akal dan batin yang dimiliki al-Ghazali melahirkan buah pemikiran pemimpin baru, pemimpin yang mencerminkan figure kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Rumusan tentang pemimpin yang disusun oleh al-Ghazali berawal dari kekecewaannya terhadap pemimpin, raja, ulama, dan pejabat pada masa Dinasti Saljuk yang mengalami kemunduran, karena terjadinya perebutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri. Korupsi nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, serta kekejaman.

Pemimpin ideal bagi al-Ghazali adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemaafuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan oleh al-Ghazali, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan

bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia. Untuk menjadi seorang pemimpin ideal, ia harus memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota-anggota yang lainnya, karena kelebihan-kelebihan itulah seorang pemimpin menjadi berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya. Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting, yaitu: kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin, guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, dan keutamaan sehingga mampu mengatur orang lain, sehingga orang itu patuh pada pimpinan, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa. (Kartini Kartono, 1990:36)

Pendapat al-Ghazali hampir sama dengan al-Mawardi tentang kriteria pemimpin yang ideal, yakni seorang yang mampu berbuat adil di antara masyarakat (tidak nepotis), melindungi rakyat dari kerusakan dan kriminalitas, serta tidak dzalim (tirani). Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki integritas dan penguasaan dalam bidang ilmu negara serta agama, agar dalam menentukan kebijakan, pemimpin bisa berijtihad dengan benar, sehat panca inderanya (mata, pendengaran, lisan tidak terganggu yang dapat menghalangi ia menjalankan tugas), keempat, anggota badannya normal tidak cacat yang dapat mengganggu tugas, pemberani, memiliki keahlian siasat perang, dan kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat. (Al-Ghazali, 2019:22)

Pemimpin dalam Islam merupakan kepemimpinan spiritual dan intelektual yang pada dasarnya adalah amanah, yaitu kepercayaan yang harus dijaga dan ditunaikan dengan sebaikbaiknya. (M. Quraish Shihab, 2006:379) Kepemimpinan juga mengandung makna pelayanan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin bukan hanya sekadar wewenang atau kewenangan, tetapi pelayanan dan penghidmatan kepada orang-orang yang dipimpin, serta kepemimpinan mengandung makna keteladanan dan kepeloporan. Pelopor penggerak dan perubahan dan kemajuan. Kepemimpinan Islam memiliki tiga kunci yakni: tanggung jawab (amanah), pelayanan (khidmah), dan kepeloporan (quwah ḥasanah). (M. Quraish Shihab, 2006:379)

Hakikat kepemimpinan menurut al-Ghazali adalah pengaruh. Pemimpin adalah orang yang berpengaruh atau orang yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Tidak disebut pemimpin bila tak memiliki pengaruh, pengaruh dengan artian pengaruh kedudukan pemimpin di mata dan di hati manusia. (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin II*, 2019:295) Pengaruh itu timbul karena pemimpin memiliki nilai-nilai yang mulia, seperti pemimpin yang intelektualitas yang luas, pemaafuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia. Pemimpin yang memiliki tiga poin utama itulah yang mampu mempertahankan kedudukan seorang pemimpin, dan menjadi corak khas dalam pemikiran pemimpin al-Ghazali.

a Intelektualitas

Akal diibaratkan sebagai cahaya yang menyusup kedalam sanubari manusia, dan membimbingnya memahami segala sesuatu. Orang yang menolak makna ini, dan membatasi pengertian akal hanya sebatas alat untuk memahami ilmu-ilmu yang farḍu, maka dia telah melakukan kekeliruan. Akal adalah sifat yang mampu membedakan eskistensi manusia dari binatang. Akal yang difungsikan dengan baik akan menunjukkan manusia ke jalan ilmu yang bersifat teori yang kemudian memahami pemikiran yang bersifat abstrak.

b Agama

Agama merupakan bagian esensi paling dasar dari kehidupan manusia. Sebagaimana sebuah sistem kepercayaan, keberadaan agama telah muncul semenjak manusia itu diciptakan. Agama dapat menjadi penentu, termasuk dalam bidang politik, sekaligus sumber

inspirasi dan pewarna peradaban. Dalam konteks yang lain, agama mampu menjadi faktor yang dominan sebagai penyulut konflik antarmanusia, bahkan sebagai pemecah belah peradaban manusia. Agama dapat didefinisikan sebagai suatu realisasi sosio-individu yang hidup (dalam ajaran, tingkah laku, *ritus*/upacara keagamaan dari suatu relasi dengan yang melampaui kodrat manusia dan dunianya, juga berlangsung lewat tradisi manusia dan dalam masyarakatnya. *Realisasi sosio-individu* yang hidup ini, menciptakan suatu sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai kerangka acuan bagi seluruh realitas. (Zurkani Jahja, 2009:164)

c Akhlak

Misi utama kehadiran Muhammad ialah membangun kualitas moral. Seperti dalam hadis, “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak alkarīmah)” (H.R Baihaqi). Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam Islam. Akhlak dapat dikatakan sebagai intisari dari buah agama. Alquran menyuruh manusia kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Menyuruh bersikap adil, berbuat baik kepada orang lain, dan melarang berbuat zalim dalam bentuk apa pun dan kepada siapa pun. Bagi al-Ghazali, kekuatan moral adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan diri dari kecenderungan-kecenderungan yang bersifat destruktif. Jiwa manusia memiliki kesempurnaannya sendiri, sehingga selalu terbuka dengan perubahan dan perbaikan menuju puncak-puncak kemuliaan dan keluhuran budi pekerti. Disebut sebagai kekuatan moral apabila memiliki empat unsur sebagai berikut. Pertama, memiliki kekuatan yang kuat pada kebenaran dan kebaikan. Kedua, mampu mengidentifikasi apa yang baik dan apa yang buruk. Ketiga, mampu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Keempat, mampu memengaruhi orang lain untuk berbuat baik dan mencegahnya dari keburukan.

Konsep Imam Al-Ghazali mengenai Metode Pendidikan

Metode pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia.

Pembicaraan mengenai tujuan pendidikan erat hubungannya dengan metode pendidikan, karena metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk bisa sampai kepada tujuan. Kalau pembicaraan tentang tujuan banyak bersifat teori, maka pembicaraan tentang metode pada umumnya banyak bersifat praktek. Ada dua jenis metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode tazkiyatul-nafs. (Imam Syafi'i, 1992:24)

Metode pertama yaitu metode pembentukan kebiasaan

Pembentukan kebiasaan ialah pembentukan kebiasaan yang baik dan peninggalan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Tantang metode ini Al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin meresap dalam jiwa, sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan dijauhkan dengan

kebiasaan yang buruk atau sebelum rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela. Apabila ini sudah menjadi kebiasaan rutin, maka dalam waktu yang singkat akan tumbuhlah dalam diri suatu kondisi kejiwaan yang baik, dimana dalam kondisi itu sudah menjadi tabiatlah bagi jiwa untuk melakukan perbuatan baik secara natural dan spontan.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan: “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa si dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk (pembinaan) dan persiapan”. (Muhibbin Syah, 2008:118)

Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik. Sebagai seorang teladan, Rasulullah SAW menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah. Rasulullah mengajarkan akhlak dan menanamkan pola berpikir melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebab di antara cara mengajar yang terbaik adalah tingkah laku harus sesuai dengan ilmu dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang di hadapan murid-murid, sehingga akhlak mulia dan perilaku luhur dapat disaksikan secara berulang-ulang. Jika contoh yang dibiasakan kepada murid-murid itu buruk, maka ia akan menjadi hukum dan kebiasaan jika dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi tradisi yang sulit untuk diubah. Rasulullah sendiri telah menyatakan hakekat ini dengan sabdanya, kebaikan adalah kebiasaan. Maka barang siapa yang ingin mengajarkan kebaikan, hendaknya dia menjadikan kebaikan itu sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang di hadapan murid-muridnya. (Abdullah Nasih Ulwan, 2002:60)

Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hapalan-hapalan pada anak didik, dan untuk menanamkan sikap beragama dengan cara hapalan doa-doa, dan ayat-ayat pilihan. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *operant conditioning* yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut (Samsul Nizar, 2011:73) :

- a. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
- b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan.
- c. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.
- d. Hindarkan mencela pada anak.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru

yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. (Ngalim Purwanto, 2007:178)

Syarat-Syarat Pembiasaan terdiri antara lain adalah: Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai pembiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu, dibutuhkan pengawasan. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan member kesempatan pada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah dibiasakan itu dan Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Dengan kata lain metode ini merupakan metode penanaman kebiasaan dan watak yang baik.

Metode Kedua Yaitu Tazkiyatun Nafsi Ditekankan Pemakaiannya Pada Pendidikan Akhlak Dan Pembinaan Jiwa Pada Anak-Anak

Sedangkan metode kedua ditekankan pada pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa bagi orang dewasa. Dengan demikian *tazkiyatun nafsi* yang menjadi masalah pokok erat hubungannya dengan pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada orang dewasa karena misi dari *tazkiyatun nafsi* itu sendiri adalah tujuan kepada orang yang *akil baligh*. *Tazkiyatun nafs*, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs* harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Dalam hal ini, kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai sebuah kitab yang memadukan fiqh dan tasawuf, mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama.

Kitab *Ihya Ulumuddin* karangan al-Ghazali ini, beliau tulis setelah beliau merenung diri dan mengalami keguncangan jiwa, kemudian mengubahnya menjadi seorang begawan sufi, menghadirkan beberapa nilai pembersihan jiwa yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembersihan jiwa dilakukan melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* dilaksanakan dengan cara menekan perbuatan-perbuatan tercela seperti marah, dengki, kikir, cinta dunia, takabur dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh lisan. Setelah berusaha menekan atau meminimalisir perbuatan tercela seseorang hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji hal ini disebut dengan *tahalli*.

Dilakukan dengan cara menghadirkan hati dalam shalat, mengambil hikmah dari setiap ibadah yang dilaksanakan, merendahkan diri kepada Allah dengan cara berserah diri dan pasrah atas takdir, dan perilaku-perilaku lainnya yang berdampak positif pada jiwa dan hati manusia. Apabila kedua hal tersebut dilakukan dengan istiqomah sampai akhir hayat, insyaallah dia akan mencapai *tajalliyat al-nafs*. Apabila jiwa telah terisi dengan sifat mulia

dan organ-organ tubuh terbiasa melakukan amal-amal shaleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, perlu penghayatan keagamaan, rasa keagamaan, ini akan menimbulkan cinta mendalam dan rindu kepada-Nya dan selanjutnya akan terbuka jalan untuk mencapai tuhan.

Dengan demikian, arti dari *Tazkiyatun Nafs* tidak hanya saja terbatas pada pucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*), melainkan tentang meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa, sehingga jiwa akan menjadi tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan terhindar dari penyakit-penyakit jiwa seperti sifat dengki, kibir, ujub, riya", sum'ah, thama, rakus, serakah, bohong, tidak amanah, nifaq, syirik dan lainnya, dalam merealisasikan manusia akan berpedoman kepada perintah Allah SWT dan Rasulullah. Dengan demikian manusia tersebut dalam berperilaku akan selalu berakhlak baik sesuai dengan pedoman syariat Islam. Dariapa yang terurai di atas menunjukkan bahwa dalam jiwa manusia membutuhkan sebuah pembinaan serta bimbingan, sehingga dengan pembinaan dan bimbingan tersebut dapat terbentuk jiwa yang senantiasa diridhoi oleh Allah SWT.

Konsepsi pendidikan al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh *sufisme*. Maka dalam metode pendidikan seorang anak, al-Ghazali menekankan pada upaya pembersihan jiwa dengan cara ibadah, mengenal dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Al-Ghazali menyadari bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara dini mengarahkan anak didik untuk "dekat" kepada Allah SWT. Maka dalam metode pembelajaran anak didik, al-Ghazali menempatkan dasar-dasar pendidikan agama secara prioritas utama. Pengajaran agama seperti ini diakui al-Ghazali memang belum sempurna, dan harus diikuti dengan tindak lanjut secara gradual. Al-Ghazali mengibaratkan metodologi pendidikannya ini dengan metode identifikasi atau dikte, di mana seorang menabur benih pada tanah untuk menanam. Sedang penyempurnaan keyakinan dengan jalan argumentasi diumpamakan sebagai proses menyiram dan merabuknya. (Fihris, 2010:90)

Dalam persoalan-persoalan prinsip keagamaan, metode pengajaran agama al-Ghazali dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima. Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentatif untuk memperkuat ajaran yang telah diterima. Al-Ghazali juga menyarankan agar pendidik memperhatikan klasifikasi anak didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi pengajaran dan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan, "orang yang lemah kamauan atau lemah penalarannya agar tidak diberi ilmu pengetahuan yang dapat mengakibatkan munculnya keraguan dan kekacauan nalar, seperti pengetahuan filsafat dan matematika.

Klasifikasi ini mengarah kepada kemampuan nalar anak didik tanpa harus memperhatikan faktor umur. Al-Ghazali sangat menekankan bagi guru yang memberikan ilmu dituntut memberikan teladan. Teladan ini dianggap sebagai metode penting dalam mengarahkan siswa untuk menerima pelajaran. Sebab guru yang baik menurut al-Ghazali akan menularkan kebaikan kepada anak didik, demikian sebaliknya. Al-Ghazali mengutip surat al-Ahzab berkaitan dengan metode teladan ini, yaitu: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan".

Metode teladan al-Ghazali ini sangat relevan dikembangkan di dunia pendidikan Islam global. Mengingat kemerosotan moral sudah menjadi perbincangan manis di dunia pendidikan modern. Dalam praktek pendidikan, anak cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya, secara psikologis anak senang meniru, tidak saja terhadap hal-hal yang baik akan tetapi juga hal-hal yang jelekpun ditirunya, dan manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Keteladanan ini utamanya diperoleh dari suri teladan yang baik dari pendidik atau orang-orang terutama di lingkungan sekitar anak atau bahkan meneladani dari sirah Rasulullah SAW. Keteladanan ini dapat diaktualisasikan melalui pembiasaan pada anak. Apabila guru ingin mendidik anak mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang sesamanya, maka pendidik dituntut

menunjukkan sikap-sikap yang baik dan memberikan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari. (Zainuddin, 1991:50)

Pendidikan dengan teladan dalam pendidikan Islami menurut al-Ghazali menghendaki pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang amat baik dan paling berhasil. Keteledanan dalam pendidikan adalah metode *intuitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan pembentukan moral spritual dan sosial anak. Teladan merupakan metode yang memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa dibandingkan dengan hikmah, nasihat atau yang bersifat informasi semata. Hal itu karena anak dalam belajar pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.

Pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan. Di samping metode di atas, al-Ghazali juga mempergunakan metode dialog dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik. Bahkan al-Ghazali juga mempergunakan metode ini dalam berdialog dengan para ilmuan. Imam al-Ghazali telah melakukan dialog dengan para ilmuan kenamaan pada masa Nizam al-Mulk dan beliau memperoleh kemenangan berkat kebajikan, kedalaman intelektualitas keilmuan, kefasihan lidah dan kekuatan argumentasi. Hal ini terjadi pada tahun 484 H/1091 M. (Daryanto, 2013:82)

Para pendidik muslim pun telah mengenal metode dialog ini sejak lama dan bertujuan untuk sampai kepada kebenaran atau fakta. Metode dialog merupakan metode pendidikan yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara murid dan guru. Metode dialog adalah metode yang didasarkan atas dialog dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban bertujuan untuk sampai pada kebenaran atau fakta yang tidak mengandung kritik dan perbedaan. Dialog memberikan motivasi pada anak didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama pendidik memberikan bimbingan pendidikan pada waktu tertentu. Menurut al-Ghazali, adanya dialog yang berlangsung mempunyai tujuan agar anak dapat mengerti serta mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Dialog juga memberikan langkahlangkah berfikir dan proses yang ditempuh dalam memecahkan masalahmasalah sosial bagi anak, sehingga jalan pikirannya tidak kabur, karena hal itu akan merugikannya dalam mengungkapkan suatu masalah untuk dipecahkan. (Daryanto, 2013:82)

Metode dialog ini amat penting dalam pendidikan. Beliau mengkritik mereka yang tidak memperhatikan metode dialog ini, dan mengatakan bahwa mengabaikan metode dialog ini merupakan salah satu penyebab lemahnya kemampuan ilmiah dan pemikiran yang stagnan bagi anak pada abad ke -14 di Maghrib. Pengajaran menurut beliau bukan hanya bertujuan pemahaman dan kesadaran melalui hafalan semata, akan tetapi pengajaran itu dapat menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan mempraktekkan ilmu pengetahuan yangtelah dipelajari.

Metode dialog memberikan kebebasan berpendapat, tidak bertujuan mencari kemenangan atau menjatuhkan seseorang, bahkan sesungguhnya bertujuan agar anak sampai pada persepsi yang lebih baik berhubungan dengan setiap permasalahan yang dibahas. Bila dilihat pendapat al-Ghazali tentang metode dialog di atas maka sangat relevan diterapkan di pendidikan Islami saat ini. Sebab metode dialog sangat penting dalam mengolah pola pikir dan memberikan keberanian dalam berkomunikasi juga memiliki kemampuan bahasa yang bersifat persuasif. Pentingnya metode dialog ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: (Djamarah, 2002:34)

Pertama, metode dialog sangat berperan dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan ilmiah anak serta menjadikan dia mampu berargumentasi, menyelesaikan masalah-masalah ilmiah, memahaminya dan sampai pada fakta ilmiah yang diharapkan. Metode ini dapat membiasakan anak berfikir logis, mampu mengkritik, dapat meyakinkan, berfikir bebas dan menghormati orang lain.

Kedua, metode ini dipandang sebagai metode penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan (pendidikan intelektual). Ini disebabkan karena belajar bukan bertujuan pemahaman dan pengertian melalui hafalan semata, akan tetapi belajar itu hanya akan menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan aplikasi ilmu yang diberikan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, perhatian pendidik tentang metode dialog ini mendorong anak bersikap aktif dalam belajar. Anak dapat mengusulkan berbagai pertanyaan kepada guru, di samping itu jawaban tuntas muncul dari guru. Anak tidak pasif bertindak sebagai pendengar setia saja akan tetapi ikut serta memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bersama.

Metode Pergaulan Yang Baik.

Menurut Al-Ghazali metode pergaulan yang baik adalah dengan menyaksikan Orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka. Karena tabiat manusia itu mencuri dari tabiat yang baik dan yang buruk. Menurut metode ini seorang dapat memperbaiki dirinya dengan menyaksikan dan bergaul dengan Orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri. Orang yang masuk pada sebuah komunitas baik itu sengaja ataupun tidak sengaja akan memberikan pengaruh terhadap orang tersebut. Oleh karenanya Pendidik harus selalu mengawasi dan menjaga anak didik serta menciptakan lingkungan dengan aktivitas yang baik bagi anak didik mereka sehingga anak didik terbiasa dengan pergaulan yang baik agar anak didik mempunyai Akhlak yang baik.

Metode Koreksi Diri

Metode koreksi diri adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan, maka baginya menurut Imam Al-Ghazali ada empat cara yaitu:

- 1) Hendaknya ia duduk-duduk berkumpul disamping Guru yang pandai melihat pada kekurangan diri, yang selalu memperhatikan kepa bahaya- bahaya yang samar, ia menetapkan kekurangan-kekurangan yang demikianada pada dirinya sendiri dan ia mau mengikuti petunjuk guru untuk bermujahadah. Ini adalah keadaan seorang anak didik bersama gurunya, dan guru bertugas menunjukkan kekurangan-kekurangan anak didiknya serta diajarkan pula cara pengobatannya.
- 2) Hendaknya ia mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat baragama, maka ditugaskanlah temannya itu mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tingkahlaku dan perbuatannya.
- 3) Hendaknya ia mampu mengambil faidah, untuk mengetahui kekurangan dirinya dari perkataan-perkataan orang yang tidak menyukainya karena perkataan orang-orang yang seperti itu adalah kejelekan-kejelekan.
- 4) Hendaknya ia mau berkumpul-kumpul dengan orang lain dan setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela, diantara orang banyak hendaknya dicari pada dirinya sendiri dan diumpamakan untuk dirinya sendiri.

Metode Cerita Atau Kisah

Metode lainnya adalah metode cerita atau kisah cerita adalah hiburan yang

membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) selain itu cerita juga bisa diartikan sebagai suatu ungkapan, tulisan yang berisikan runtutan peristiwa, kejadian yang bisa disebut juga dengan dongeng atau kisah, dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok, umum, baik itu mengenai pengalamannya pribadi maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi ataupun hanya merupakan khayalan atau imajinasi saja. Metode ini dilatar belakangi oleh kewajiban seseorang untuk mengamalkan ilmunya, sebab seperti sabda nabi: bahwa azab (siksa) yang paling pedih diakhirat nanti adalah dikenakan oleh orang Alim (berilmu) yang tidak diberikan manfaat untuk mengamalkan ilmunya. Oleh Allah SWT.

Metode Pembelajaran Ala Imam Al-Ghazali ini sangatlah baik untuk diterapkan karena sudah mencakup disegala aspek pendidikan. Dalam menuangkan pemikirannya pun Imam Al-Ghazali selalu berpang pada Al- Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Namun menurut penulis dalam hal ini pada zaman sekarang agaklah susah untuk memenuhi semua poin-poin yang diajukan oleh Imam Al-Ghazali dalam hal menjadi seorang pendidik. Oleh karenanya diperlukan kesiapan, tekad yang kuat dan doa serta tujuan hanya karena Allah swt. Agar dapat memenuhi dengan maksimal apa-apa yang telah Imam Al-Ghazali syaratkan sebagai seorang pendidik. Sehingga dapat mencetak generasi-generasi muda yang Relijius dan juga Intelek, yang dapat mengembalikan kejayaan islam seperti dahulu.

Konsep Imam Al-Ghazali Mengenai Tujuan Pendidikan

Selanjutnya beliau mengatakan: “Wajiblah bagi seorang guru mengarahkan muridnya kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada kepemimpinan dan kemegahan. (Ali Al-Jumbulati, 2002:134) Pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga: (1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq al-karimah, (3) Tujuan pendidikan Islam mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ketiga tujuan ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah. (Samsul Nizar, 2002:87) Jadi, menurut imam al-Ghazali, tujuan terpenting dari pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan keilmuan, untuk berakhlak mulia, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu: 1) mendahulukan kesucian jiwa; 2) bersedia merantau untuk mencar ilmu pengetahuan; 3) jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru; 4) mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan, 5) tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan manusia, 6) tidak meninggalkan satu cabang di antara cabang-cabang ilmu terpuji kecuali seseorang telah menyelami kedalaman dan menemukan apa yang sedang dicarinya, 7) mengarahkan perhatian kepada ilmu yang paling penting yaitu ilmu akhirat, 8) tujuan seorang murid dalam belajar adalah mengkondisikan batinnya pada segala hal yang dapat menyampaikannya kepada Allah swt, dan tidak boleh bermaksud mendapatkan kekuasaan, harta dan kedudukan.

Dalam belajar, tujuan Pendidikan yang harus di perhatikan peserta didik sebagai berikut:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlaq al-karimah.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.

4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah (*konkret*) menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu fardlu 'ain menuju ilmu fardlu kifayah.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secaramendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

Penutup

Konsep Imam Al-Ghazali mengenai kepemimpinan Pendidikan Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan islam mengenai kepemimpinan pendidikan. Beliau menekankan tugas kepemimpinan pendidikan adalah mengarah pada fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Konsep Imam Al-Ghazali Mengenai Ciri-ciri kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Pendidikan yang ideal bagi Al-Ghazali yang memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam serta akhlak yang mulia. Seperti contoh Nabi Muhammad dan Para Sahabat. Metode dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuha al-Walad ada dua jenis metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode tazkiyatu al-nafs.

Daftar Bacaan

- Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Ali Al-Jumbulati, dkk., *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2008
- Hasan Alwi [et.al]., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 3 Bab Daamul Jah Wa Riya', 2012.
- Mar'atul Azizah, *Pola Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Ideal*, Al Idarah, Vol.2 No.1, 2018.
- Muh Agus Nuryatno et.al, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009
- Muhammad Ramli, *Manajamen dan Kepemimpinan Pesantren*, *Al Falah*, Vol. XVII No. 32 Tahun 2017
- Ruma Mubarak, *Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren*, *Jurnal MPI Vol 1, No2*, 2016
- Jurnal Taushiah FAI UISU Vol. 12 No. 2 Juli-Desember 2022*

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Alfabeta, Bandung, 2016
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kualitatif*, Kencana, Jakarta, 2017
- Zulfikar Yoga Widyatma, *Konsep Kepemimpinan Menurut Al Mawardi*, Vol 8, No.1, 98
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996
- Sodiq, Akhmad, *Epistemologi Islam Argumen al-Ghazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*, Kencana, Depok, 2017.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.
- Sholikah, Mar'atus. *Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dengan Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Skripsi STAIN Ponoroga, 2010.
- Soejono, Agus, *Aliran Baru dalam Pendidikan, Bagian ke-2. Cet. I; Bandung: Ilmu, 1979.*
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia, Kampus FE UII, 2004.
- Wahyutomo. *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.*
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran,t.th.
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1942*
- Irwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Rosdakarya 2006.
- Syamsuddin, Dkk, *metode penelitian pendidikan bahasa*, bandung, PT Remaja Rosdakarya,2006.
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1992.
- Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 2012.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007